

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA UNTUK MEMBANGUN ATTITUDE ANAK 6–12 TAHUN

Jannes Eduard Sirait¹, Rosmawati Citra Kharisma Cibro², Sadrakh Sugiono³,
Johni Hardori⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta
Jannes.eduard@sttbi.ac.id

Diterima 2 Februari 2023; direvisi 20 Maret 2023; diterbitkan 30 November 2023

Abstract

Christian Religious Education (CRE) within the family plays a central role in shaping the attitudes of children aged 6–12 years. At the stage of concrete-operational cognitive development, children begin to understand values, rules, and role models instilled in everyday life. This study aims to analyze the strategies of Christian families in nurturing children's attitudes through the teaching of Scripture, exemplary living, spiritual discipline, and loving communication. The research method employed is a literature study with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that CRE in the family significantly contributes to the formation of Christian character in children, particularly in aspects of obedience, empathy, honesty, and responsibility. This article recommends that Christian families consistently practice faith-based habits and foster healthy relationships so that children's attitudes grow in harmony with Christian values.

Keywords: *Christian Religious Education, Christian family, attitude, children aged 6–12 years*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk sikap (attitude) anak usia 6-12 tahun. Pada masa perkembangan kognitif konkret-operasional, anak mulai memahami nilai, aturan, dan teladan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi keluarga Kristen dalam membangun sikap anak melalui pengajaran firman, teladan hidup, disiplin rohani, serta komunikasi yang penuh kasih. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani anak, khususnya dalam hal ketaatan, empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Artikel ini merekomendasikan agar keluarga Kristen secara konsisten menerapkan pembiasaan iman dan membangun relasi yang sehat sehingga attitude anak bertumbuh selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, keluarga Kristen, attitude, anak usia 6-12 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang menentukan arah perkembangan seorang anak (Sitanggang 2008, 15). Sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal maupun lingkungan sosial yang lebih luas, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar nilai, sikap, dan kebiasaan hidup (Boiliu dan Polii 2020). Bagi keluarga Kristen, pendidikan dalam rumah tangga tidak hanya menyangkut aspek intelektual dan sosial, tetapi juga spiritual yang berakar pada firman Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa orang tua memiliki mandat untuk mendidik anak-anak “menurut jalan yang patut baginya” (Ams. 22:6), sehingga mereka tidak menyimpang ketika dewasa.

Anak usia 6-12 tahun berada dalam fase perkembangan kognitif konkret-operasional menurut Jean Piaget, yaitu saat anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek-objek konkret (Piaget 1972, 43). Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak pada usia ini memasuki tahap moralitas konvensional, di mana konsep benar dan salah dipahami melalui aturan serta penerimaan sosial (Kohlberg 1981, 56). Masa ini dikenal sebagai periode emas pembentukan karakter, ketika nilai yang ditanamkan keluarga dapat mengakar kuat dan membentuk kepribadian anak. Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga pada fase ini sangat menentukan arah sikap anak di masa depan.

Kesenjangan dalam praktik pendidikan iman sering terlihat antara pengajaran di gereja atau sekolah minggu dan pembiasaan iman di rumah (Simatauw 2021, 13). Banyak orang tua Kristen menyerahkan pendidikan rohani sepenuhnya kepada gereja, seolah-olah sekolah minggu dan pendidikan formal cukup untuk membentuk spiritualitas anak. Keluarga sebenarnya adalah “gereja kecil” yang memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan iman dan nilai Kristiani melalui kehidupan sehari-hari (Tjakraatmadja 2017, 28). Ketidakhadiran keluarga dalam peran ini dapat menimbulkan inkonsistensi dalam pembentukan sikap iman anak.

Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan budaya menambah kompleksitas dalam pembentukan attitude anak (Laondang 2020, 31). Anak usia sekolah dasar hidup dalam lingkungan yang sarat informasi instan, hiburan digital, dan pola interaksi yang cepat. Tanpa pendampingan orang tua, anak lebih rentan menyerap nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Kondisi ini memperkuat

urgensi peran keluarga Kristen untuk hadir aktif dalam mengarahkan perkembangan sikap anak secara benar.

Strategi PAK dalam keluarga perlu dirancang secara menyeluruh, mencakup pengajaran firman Tuhan, keteladanan orang tua, pembiasaan disiplin rohani, komunikasi yang sehat, serta penerapan nilai Kristiani dalam keseharian. Pengajaran firman melalui doa bersama, renungan keluarga, dan diskusi iman sederhana membantu anak memahami kehendak Allah. Pendidikan iman bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan hati dan karakter sesuai teladan Kristus.

Keteladanan orang tua berperan besar dalam membentuk attitude anak (Tibo, Tarigan, dan Ginting 2021, 9). Perilaku yang konsisten, penuh kasih, sabar, dan berintegritas lebih mudah ditiru anak dibandingkan nasihat verbal. Anak belajar menilai perilaku benar dan salah dari contoh nyata yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini membuat pendidikan iman bersifat transformatif dan kontekstual.

Komunikasi kasih dan disiplin rohani merupakan aspek penting lainnya dalam PAK keluarga. Komunikasi yang sehat membuat anak merasa dihargai, sehingga terbuka terhadap arahan (Hartono 2018, 66). Disiplin rohani melalui doa rutin, ibadah keluarga, serta keterlibatan pelayanan membentuk kesadaran anak untuk menjalin relasi pribadi dengan Allah sejak dini (White 2010, 47). Konsistensi dan kasih dalam pembiasaan ini akan memperkuat sikap iman anak.

Latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam membangun attitude anak usia 6-12 tahun. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis strategi PAK dalam keluarga yang bersifat integratif, kontekstual, dan aplikatif sehingga anak bertumbuh dengan sikap iman yang mencerminkan Kristus. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual dan praktis bagi keluarga Kristen dalam menjalankan mandatnya sebagai pendidik utama iman anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga dalam membentuk attitude anak usia 6-12 tahun. Sumber

data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku PAK, jurnal-jurnal teologi pendidikan, serta hasil penelitian empiris terkait pendidikan karakter anak pada usia sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah dan mengaitkan konsep-konsep PAK dalam keluarga dengan teori perkembangan anak, baik dari sisi kognitif, moral, maupun spiritual, serta meninjau bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari keluarga Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai strategi-strategi PAK yang efektif untuk membangun sikap Kristiani pada anak, sekaligus menyoroti relevansi dan urgensinya di tengah tantangan zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Spiritual melalui Pengajaran dan Disiplin Rohani

Pendidikan iman dalam keluarga berawal dari pengajaran firman Tuhan yang ditanamkan secara konsisten kepada anak-anak. Firman Tuhan berfungsi sebagai dasar utama dalam menilai benar dan salah serta menjadi pedoman moral yang membentuk pola pikir sehat sejak dini (Tjakraatmadja 2017, 42). Anak yang dibiasakan membaca Alkitab dan mendengarkan penjelasan firman dari orang tua akan terbantu dalam memahami prinsip hidup yang berakar pada nilai-nilai kekristenan.

Kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan spiritual anak. Melalui doa, anak belajar membangun komunikasi dengan Allah, sekaligus memahami bahwa doa bukan sekadar ritual, tetapi sarana untuk mempercayakan hidup kepada Tuhan (Boiliu dan Polii 2020, 79). Kehidupan doa dalam keluarga memperlihatkan kepada anak bahwa iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam relasi sehari-hari.

Ibadah rumah tangga menjadi salah satu bentuk disiplin rohani yang menolong anak untuk mengenal Allah secara lebih personal. Ketika orang tua melibatkan anak dalam doa, pujian, dan renungan bersama, anak belajar bahwa iman adalah bagian dari kehidupan keluarga yang utuh (Hastuti 2013, 50). Hal ini menguatkan spiritualitas anak karena mereka mengalami suasana ibadah bukan hanya di gereja, tetapi juga dalam keseharian di rumah.

Pembiasaan disiplin rohani tidak hanya mencakup doa dan ibadah, tetapi juga keterlibatan dalam pelayanan di gereja. Anak yang sejak dini dilibatkan dalam aktivitas pelayanan, seperti paduan suara anak atau aksi sosial, akan belajar menghubungkan iman dengan tindakan nyata dalam melayani sesama (Hartono 2018, 68). Keterlibatan ini menanamkan rasa tanggung jawab iman serta mengajarkan bahwa hidup Kristiani harus berdampak pada orang lain.

Orang tua berperan sebagai model utama dalam membentuk disiplin rohani anak. Anak-anak usia sekolah dasar lebih banyak meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Teladan orang tua dalam membaca Alkitab, berdoa, dan setia beribadah akan lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan rohani daripada instruksi verbal semata (Sigalingging dan Raranta 2022, 1224). Keteladanan yang konsisten akan memunculkan rasa aman dan menumbuhkan keyakinan iman anak.

Aspek disiplin rohani juga berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas iman sehari-hari. Misalnya, ketika anak diajarkan untuk berdoa sebelum makan atau mengucapkan syukur setelah menerima sesuatu, hal itu menanamkan sikap rendah hati dan penuh syukur (Tibo, Tarigan, dan Ginting 2021, 6). Latihan sederhana ini membentuk attitude Kristiani yang melekat dalam diri anak.

Pembentukan spiritualitas anak melalui pengajaran firman dan disiplin rohani menolong mereka menghadapi tantangan zaman modern. Dalam dunia yang sarat dengan godaan digital dan nilai sekuler, anak yang memiliki dasar iman yang kuat akan lebih mampu menyeleksi pengaruh yang masuk dalam kehidupannya (Laondang 2020). Dengan fondasi spiritual yang kokoh, anak tidak mudah terbawa arus nilai-nilai dunia, melainkan tetap berpegang pada kebenaran Alkitab.

Pembentukan spiritual dalam keluarga melalui pengajaran dan disiplin rohani pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi perkembangan *attitude* Kristiani anak. Kehidupan rohani yang ditanamkan secara konsisten sejak usia 6-12 tahun akan menjadi dasar bagi pertumbuhan iman yang berkelanjutan di masa remaja dan dewasa. Pendidikan iman dalam keluarga yang berorientasi pada pengajaran firman, doa, ibadah, serta keteladanan orang tua menjadi pilar utama dalam membentuk pribadi anak yang matang secara rohani, moral, dan sosial.

Teladan Hidup dan Komunikasi yang Penuh Kasih

Teladan hidup orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter dan sikap anak. Anak-anak usia 6-12 tahun berada pada fase belajar melalui pengamatan, sehingga perilaku orang tua sehari-hari menjadi model yang paling efektif dibandingkan instruksi verbal. Kehidupan yang jujur, disiplin, dan penuh kasih yang ditampilkan orang tua sehari-hari akan tertanam dalam memori anak sebagai pola perilaku yang layak diteladani (Tibo, Tarigan, dan Ginting 2021, 7). Keteladanan ini tidak hanya mencakup perilaku etis, tetapi juga ketekunan dalam beribadah, membaca firman Tuhan, serta ketaatan pada nilai Kristiani.

Konsistensi dalam perilaku orang tua memberikan rasa aman bagi anak. Anak yang melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan orang tuanya akan belajar mempercayai otoritas orang tua dan menumbuhkan rasa hormat. Keadaan ini akan memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua, sekaligus menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman (Sigalingging dan Raranta 2022, 1223). Ketika anak merasakan kestabilan dari keteladanan orang tua, ia cenderung meniru pola hidup yang sama.

Keteladanan orang tua juga berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan identitas rohani anak. Anak belajar mengenal Allah bukan hanya melalui ajaran yang disampaikan, tetapi melalui pengalaman nyata melihat bagaimana orang tua menghidupi imannya setiap hari. Kehidupan doa, sikap sabar, dan kasih kepada sesama yang diperlihatkan orang tua akan menolong anak memahami iman Kristen sebagai gaya hidup, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Hartono 2018, 65). Dengan demikian, teladan hidup memiliki daya transformasi yang kuat bagi spiritualitas anak.

Komunikasi yang penuh kasih menjadi aspek penting lain yang saling melengkapi teladan hidup orang tua. Komunikasi dalam keluarga yang dilandasi kasih menumbuhkan suasana dialog yang sehat, sehingga anak merasa dihargai dan diperhatikan. Orang tua yang mendengarkan dengan empati serta memberikan arahan tanpa kekerasan akan menolong anak bertumbuh dalam rasa percaya diri dan sikap positif terhadap otoritas (Boiliu dan Polii 2020, 82). Komunikasi semacam ini menciptakan iklim pendidikan iman yang kondusif dalam keluarga.

Komunikasi kasih dalam keluarga Kristen juga mengandung unsur pembentukan spiritual. Ketika orang tua membicarakan firman Tuhan dalam percakapan sehari-hari,

anak belajar mengaitkan iman dengan realitas hidupnya. Firman Tuhan bukan hanya bagian dari ibadah formal, tetapi hadir dalam dialog sehari-hari yang penuh makna (Hastuti 2013, 53). Dengan cara ini, komunikasi menjadi media yang menanamkan nilai rohani secara kontekstual.

Sikap empati yang ditunjukkan orang tua dalam komunikasi membantu anak mengembangkan kemampuan emosional dan sosial. Anak yang terbiasa didengar dengan penuh kasih akan memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Pengalaman ini melatih anak untuk menghargai sesama dan membangun relasi sosial yang sehat, sejalan dengan nilai kasih Kristiani (Hutahaean, Sihotang, dan Siagian 2021, 176). Komunikasi kasih tidak hanya menumbuhkan spiritualitas, tetapi juga menguatkan keterampilan hidup anak dalam konteks sosial.

Keteladanan hidup dan komunikasi kasih menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Teladan orang tua menyediakan model nyata perilaku Kristiani, sedangkan komunikasi kasih membangun ruang dialog yang memungkinkan nilai-nilai itu dipahami dan diinternalisasi oleh anak. Keduanya bersama-sama membentuk fondasi sikap iman anak yang kokoh, baik dalam aspek rohani, moral, maupun sosial (Laondang 2020, 35). Ketika keluarga Kristen konsisten menghadirkan teladan hidup dan komunikasi kasih, pembentukan *attitude* anak usia 6-12 tahun berlangsung secara utuh. Anak bukan hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang iman, tetapi juga mengalami iman dalam relasi keluarga sehari-hari. Proses ini menghasilkan pribadi anak yang matang secara spiritual, penuh kasih, dan mampu menghadapi tantangan hidup sesuai dengan nilai Kristiani.

Penerapan Nilai Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak merupakan tahapan penting setelah pengajaran firman dan pembiasaan disiplin rohani. Pendidikan iman tidak boleh berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati dalam keseharian (Hastuti 2013, 52). Anak-anak belajar memahami kasih Allah melalui tindakan yang sederhana namun konsisten, baik di rumah, sekolah, maupun dalam interaksi sosial.

Nilai kejujuran menjadi salah satu pilar utama yang perlu ditanamkan sejak dini. Anak perlu diajar untuk berkata benar, mengakui kesalahan, dan menolak kebohongan

dalam berbagai situasi (Hartono 2018, 66). Kejujuran bukan hanya menyangkut hubungan dengan sesama, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada Allah. Dengan membiasakan sikap jujur, keluarga membantu anak menumbuhkan integritas sebagai bagian dari karakter Kristiani.

Sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua merupakan wujud lain dari nilai Kristiani yang perlu dipraktikkan. Anak usia sekolah dasar sering menghadapi tantangan untuk menaati otoritas di luar rumah, sehingga peran keluarga adalah menanamkan rasa hormat yang didasarkan pada firman Tuhan (Tibo, Tarigan, dan Ginting 2021, 10). Nilai ini akan memperkuat relasi anak dengan lingkungan sosial sekaligus menanamkan kerendahan hati.

Pengasihian terhadap teman dan sesama menjadi bentuk nyata penerapan kasih Kristiani. Anak perlu diarahkan untuk peduli terhadap teman yang lemah, mau berbagi, dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial (Hutahaean, Sihotang, dan Siagian 2021, 179). Dengan cara ini, nilai kasih yang diajarkan dalam firman Tuhan diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam relasi sehari-hari.

Keluarga berperan penting dalam memberikan ruang praktik nyata bagi anak. Misalnya, anak dilatih untuk berbagi makanan dengan teman, menolong orang yang membutuhkan, atau menunjukkan sikap mengampuni ketika terjadi konflik (Boiliu dan Polii 2020, 85). Aktivitas ini membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri anak, sehingga nilai iman tidak hanya menjadi wacana, melainkan sikap hidup yang otentik.

Penerapan nilai Kristiani juga membantu anak menghadapi persoalan moral yang lebih kompleks. Dalam usia 6–12 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan moral konvensional menurut Kohlberg, di mana aturan dan teladan sangat berperan (Sigalingging dan Raranta 2022, 1224). Dengan demikian, keluarga yang konsisten menanamkan nilai iman melalui praktik nyata akan menolong anak memahami alasan moral di balik setiap tindakan benar.

Perspektif teologis menegaskan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan iman. Kitab Ulangan 6:6–7 mengingatkan bahwa firman Allah harus diajarkan dengan tekun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Kristen yang menghidupi firman Tuhan akan membentuk anak dengan attitude yang kokoh, tidak hanya untuk kehidupan rohani tetapi juga moral dan sosial (Tjakraatmadja 2017, 49).

Kehidupan sehari-hari yang dipenuhi nilai Kristiani akan menghasilkan anak-anak yang memiliki sikap iman yang relevan dengan tantangan zaman modern. Mereka tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan anak-anak sebagai pribadi yang matang secara spiritual, berintegritas dalam moral, dan mampu menjadi terang bagi lingkungannya (Laondang 2020, 34).

SIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terbukti menjadi strategi yang efektif untuk membangun attitude anak usia 6-12 tahun. Melalui pengajaran firman Tuhan, teladan hidup orang tua, pembiasaan disiplin rohani, komunikasi yang penuh kasih, serta penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat bertumbuh dalam sikap iman yang positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan ketaatan tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata bersama keluarga. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai fondasi utama yang membentuk spiritualitas, moralitas, dan kepribadian anak secara holistik. Keluarga Kristen perlu menyadari perannya sebagai pendidik utama iman anak, bukan sekadar pelengkap gereja atau sekolah minggu. Tanggung jawab ini menuntut konsistensi, ketekunan, dan kesadaran bahwa pendidikan iman dimulai dari rumah sebagai *gereja kecil*. Apabila keluarga mampu melaksanakan PAK secara terarah dan penuh kasih, maka anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara rohani, moral, dan sosial, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang selaras dengan iman Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, F. M., dan M. Polii. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2: 76–91.
- Hartono, H. 2018. "Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1: 62-69.
- Hastuti, R. 2013. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4: 48–59.

- Hutahaean, H., H. Sihotang, dan P. Siagian. 2021. "PAK dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2: 171–188.
- Kohlberg, Lawrence. 1981. *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Laondang, J. K. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1: 29–36.
- Piaget, Jean. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Sigalingging, J., dan J. E. Raranta. 2022. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6: 1220–1226.
- Simatauw, M. 2021. "Urgensi Pendidikan Agama Kristen kepada Anak-anak dalam Keluarga." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1: 11–23.
- Sitanggang, S. 2008. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Egkrateia Putra Jaya.
- Tibo, P., T. N. Tarigan, dan P. Ginting. 2021. "Orangtua sebagai Pendidik Moral Kristiani Anak Usia 6–12 Tahun." *JURKAPS: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 4, no. 1: 1–15.
- Tjakraatmadja, J. H. 2017. *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- White, Ellen G. 2010. *Child Guidance*. Hagerstown, MD: Review and Herald Publishing Association.